

Dinamika Program Pengembangan Masyarakat di Area perusahaan (Studi Kasus Kelompok Batik di Kecamatan Kerek Tuban)

Beti Nurhayati*

¹ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; 1993121019932019032011@uin-suka.ac.id

* Correspondence

Received: 13/11/2021; Accepted: 03/12/2021; Published: 30/12/2021

Abstract: *The company has a moral responsibility to develop the surrounding community. One of the approaches used is community empowerment which is realized by the formation of batik groups. In practice, a group certainly experiences dynamics. A community development program certainly experiences ups and downs until it finally gets the right pattern and system. The purpose of writing this article is to see the dynamics of community development programs in the area of the company in the batik group in Kerek Tuban District. There are 2 assistance programs for batik, namely natural dyed batik assistance and natural dye stamped batik programs. Each program has its dynamics that affect the number of results. The aim of this program to increase batik production is to have an impact on developing the capacity of participants through innovation in the batik production process. However, the ideal goal of this program has not been achieved because in reality there are aspects that are not in accordance with the locality of the community. So the implementation is not optimal. Empowerment is a process, it takes several steps to reach the ideal conditions. Social mapping does not necessarily guarantee the success of the program. It takes trial and error activities to achieve the success of a program.*

Abstrak: Perusahaan memiliki tanggung jawab moral untuk mengembangkan masyarakat di sekitarnya. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah dengan pemberdayaan masyarakat yang diwujudkan dengan pembentukan kelompok batik. Dalam pelaksanaannya sebuah kelompok tentu mengalami dinamika. Sebuah program pengembangan masyarakat tentu mengalami pasang surut sampai akhirnya mendapatkan suatu pola dan sistem yang tepat Sehingga akhirnya program tersebut dapat berkelanjutan dan memberikan dampak pemberdayaan pada masyarakat. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk melihat dinamika program pengembangan masyarakat di area perusahaan pada kelompok batik di Kecamatan Kerek Tuban. Terdapat 2 pendampingan program batik yaitu pendampingan batik tulis pewarna alami dan program batik cap pewarna alami. Masing-masing program memiliki dinamikanya yang mempengaruhi jumlah Hasilnya tujuan dari program peningkatan produksi batik ini cukup memberikan dampak bagi pengembangan kapasitas peserta melalui inovasi dalam proses memproduksi batik. Namun idealitas tujuan program ini belum tercapai karena realitasnya terdapat aspek yang tidak sesuai dengan lokalitas masyarakat. Sehingga pelaksanaannya kurang maksimal. Pemberdayaan adalah sebuah proses, dibutuhkan beberapa langkah untuk bisa mencapai kondisi ideal. Pemetaan sosial belum tentu bisa menjamin keberhasilan program. Diperlukan *trial and error* kegiatan untuk mencapai keberhasilan suatu program.

Kata Kunci: Dinamika, Program Pengembangan Masyarakat, Perusahaan, Kelompok Batik

1. Pendahuluan

Perusahaan merupakan salah satu entitas yang menjadi actor pembangunan. Sasaran pembangunan di Indonesia mengarah pada Sustainable Development Goals (SDGs). Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan agenda yang berakhir tahun 2030 tentang kesepakatan pembangunan berkelanjutan berdasarkan hak asasi manusia dan kesetaraan dengan prinsip universal, integrasi, dan inklusif. Agenda ini merupakan kelanjutan dari dokumen MDGs yang disepakati oleh 189 negara di dunia termasuk Indonesia yang berakhir pada tahun 2015. Terdapat 17 sasaran dalam dokumen SDGs, salah satunya adalah mengurangi angka kemiskinan (Hayati & Alfana, 2016).

Jumlah penduduk miskin di Indonesia per September tahun 2015 mencapai angka 28,51 juta jiwa dengan presentase 11,13%. Tahun 2016 mencapai angka 27,76 juta jiwa dengan presentase 10,7%. Tahun 2017 mencapai angka 26,58 juta jiwa dengan presentase 10,12%. Tahun 2018 mencapai angka 25,67 juta jiwa dengan presentase 9,41%. Tahun 2019 mencapai angka 32,53 juta jiwa dengan presentase 9,22%.

Berdasarkan angka tersebut, dapat disimpulkan jika angka kemiskinan di Indonesia masih tinggi. Salah satu upaya pemerintah untuk mengatasi permasalahan adalah dengan melakukan pembangunan. Model pembangunan yang selama ini sering digunakan pemerintah dalam mengatasi kemiskinan adalah pembangunan yang bersifat top down. Pembangunan yang bersifat top down memberikan efek tersendiri, salah satunya adalah masyarakat menjadi pasif. Partisipasi masyarakat menjadi stagnan akibat desain program sudah ditentukan dari actor pelaksanaan program, baik dari pemerintah maupun actor lain.

Berdasarkan realita tersebut, perusahaan sebagai salah satu actor pembangunan melakukan berbagai intervensi melalui pembentukan program untuk melakukan pengembangan masyarakat di sekitar perusahaan berbasis bottom up. Pada tulisan ini mengambil studi kasus mengenai program pengembangan masyarakat kelompok batik di Kecamatan Kerek Tuban. Kelompok batik di Kecamatan Merakurak ini merupakan salah satu program tanggung jawab sosial perusahaan PT. Semen Gresik Pabrik Tuban. Dalam pelaksanaannya sebuah kelompok tentu mengalami dinamika. Sebuah program

pengembangan masyarakat tentu mengalami pasang surut sampai akhirnya mendapatkan suatu ritme dan formula yang tepat sehingga masyarakat tersebut benar-benar menemukan pola dan system dalam program pengembangan masyarakat secara tepat. Sehingga akhirnya program tersebut dapat berkelanjutan dan memeberikan dampak pemberdayaan pada masyarakat, yaitu kemandirian dalam menghadapi masalah sosial yang mereka hadapi. Pada tulisan ini akan melihat dinamika pengembangan masyarakat di area perusahaan. Metode peneltian yang digunakan peneliti adalah kualitatif yang mencoba untuk menekankan arti penting realitas sosial, sehingga memiliki keterkaitan dengan konteks penelitian ini. Data dikumpulkan melalui proses wawancara dan observasi lapangan. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data penelitian lain berupa sumber literatur dan dokumen atau laporan kegiatan program kelompok batik. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan validitas data dengan menggunakan metode triangulasi. Metode ini digunakan untuk membuktikan kecocokan sumber informasi dari informan dengan data-data literatur yang tersedia

2. Hasil Penelitian

Menggali Potensi Masyarakat Lokal Melalui Program Kelompok Batik

Pelibatan kelompok perempuan dalam upaya pengurangan angka kemiskinan di Indonesia merupakan hal yang penting untuk menjadi perhatian dari setiap pemangku kebijakan. Aktivitas perekonomian yang dilakukan oleh perempuan memiliki keterkaitan erat dengan ketahanan ekonomi keluarga yang pada gilirannya akan membawa dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Kontribusi ekonomi perempuan dalam keluarga diasumsikan akan menghasilkan peningkatan dalam keuangan keluarga, kepemilikan barang mewah, dan standar hidup yang lebih tinggi dengan pencapaian rasa aman yang lebih baik sehingga berdampak pada peningkatan status sosial keluarga (Laswell dan Laswell, 1987). Kontribusi perempuan dalam aktivitas perekonomian di desa juga muncul dalam bentuk partisipasi di UMKM yang bergerak dalam sektor usaha kerajinan tangan dan olahan pangan. Salah satu bentuk nyata dalam aktivitas kelompok perempuan dalam UMKM adalah dalam kegiatan perajin batik di sekitar Merakurak.

Kegiatan membatik merupakan keahlian sekaligus keterampilan yang dimiliki oleh warga sekitar Tuban. Salah satunya adalah daerah Merakurak, ketrampilan membatik diwariskan secara turun temurun. Batik di sekitar Tuban memiliki corak yang khas yang unik. Pada setiap coraknya terdiri dari tiga tata nilai budaya yaitu

kebudayaan Jawa, Islam dan China. Proses interaksi ketiga kebudayaan tersebut berlangsung sekian lamanya hingga sekarang dan sangat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat sekitar.

Batik Tuban terdiri dari beberapa jenis menurut kegunaannya seperti *bangrod*, *pipitan*, *putihan* dan *irengan*. Kain *bangrod* adalah kain berlatar putih dengan corak merah, dari perkataan diabang dan dilorot, kain ini diperuntukkan bagi wanita yang belum menikah. Kain *pipitan*, kain yang berlatar putih dengan corak merah dan biru. Pipitan berarti berdampingan untuk wanita yang telah menikah. Kain *putihan*, berlatar putih dan corak biru tua sebagai tolak bala. Kain *irengan* berlatar hitam atau biru tua dengan corak warna putih dipakai oleh orang lanjut usia. Apabila coraknya geometris dipakai untuk melayat atau penutup jenazah dengan maksud keselamatan arwah. Sedangkan untuk motif lainnya terdiri ganggeng, kembang randu, kembang waluh, cuken, melati selangsang, satriyan, kijing miring, likasan kothong, guntingan, panjiori, kenongo uleren, panji krentil, panji serong, dan panji konang. Motif tersebut juga memiliki makna dan fungsi misalkan saja motif panji-panjian seperti panji serong, panjiori atau panji krendil, dahulu hanya dipakai oleh pangeran atau priyayi.

Potensi batik tulis sangat besar di daerah Merakurak. Terdapat banyak pengrajin batik tulis dengan ketrampilan menghasilkan motif khas Tuban. Namun demikian, berdasarkan hasil pemetaan sosial yang dilakukan PT. Semen Gresik Pabrik Tuban potensi batik ini masih belum memiliki kontribusi maksimal dalam peningkatan ekonomi dan kesejahteraan keluarga. Berdasarkan hal inilah, actor swasta PT. Semen Gresik – Pabrik Tuban kemudian memiliki inisiatif untuk mewujudkan komitmen tanggung jawab sosial perusahaannya dalam bentuk pelatihan dan peningkatan kualitas produk batik. Kegiatan yang terwujud kemudian dibingkai dalam suatu agenda program pengembangan masyarakat berbasis kelompok batik. Tujuan yang ingin dicapai dari rangkaian kegiatan ini adalah adanya peningkatan hasil produksi para perajin batik, baik dalam kuantitas produk maupun kualitasnya. Hal ini sebagai upaya untuk mendorong perekonomian keluarga melalui peran perempuan. Untuk memperluas dampak kemanfaatan program, maka dilibatkanlah pula kelompok perempuan di Merakurak. Asumsi dari pembentukan kelompok ini adalah adanya kemiripan karakteristik sosial dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat di kawasan tersebut.

Berdasarkan hal inilah, PT. Semen Gresik pabrik Tuban kemudian memiliki inisiatif untuk mewujudkan komitmen tanggung jawab sosial perusahaannya dalam bentuk pelatihan dan peningkatan kualitas produk batik. Kegiatan yang terwujud kemudian dibingkai dalam suatu agenda program "Peningkatan Produksi Batik". Tujuan yang ingin dicapai dari rangkaian kegiatan ini adalah memberikan pemahaman, pengetahuan, dan keahlian dalam proses produksi batik. Selain itu juga mendorong peningkatan produksi yang dapat dihasilkan oleh peserta pelatihan. Hal ini sebagai upaya untuk mendorong perekonomian keluarga melalui peran perempuan. Sasaran dari program ini adalah perempuan di pengrajin batik di Kecamatan Kerek yang berpusat di Desa Gaji dan Desa Karanglo. Pada pelaksanaan program tersebut, pihak PT. Semen Gresik pabrik Tuban bermitra dengan salah satu LSM lokal di Tuban yang berkonsentrasi terhadap isu perempuan sebagai fasilitator dalam pelaksanaan program.

Pendampingan Kelompok Batik Tulis Pewarna Alami

Program "Peningkatan Produksi Batik" ini memiliki 2 periode kegiatan. Periode pertama adalah pelaksanaan pendampingan batik tulis pewarna alami. Fokus dari kegiatan pendampingan batik tulis pewarna alami ini adalah mengembangkan kapasitas para pembatik tulis di Kecamatan Kerek dalam mengembangkan jenis pewarna alami untuk kain batik tulis. Selama ini, banyak batik tulis yang menggunakan pewarna sintetis, dan penggunaan pewarna alami masih minim digunakan. Padahal potensi penggunaan pewarna alami dalam produksi batik tulis sangat tinggi. Selain mengurangi limbah bagi lingkungan, pewarna alami batik ini juga bahannya mudah ditemukan di lingkungan sekitar. Sehingga lebih ekonomis dalam proses produksi batik tulis

Langkah awal dalam sebuah program pengembangan masyarakat adalah assessment. Sesuai dengan konsep pemberdayaan, bahwa kegiatan pengembangan masyarakat merupakan sebuah proses. Tahap awal yang dilakukan oleh fasilitator adalah melakukan penjurangan peserta program. Penjurangan peserta dilakukan diawali dengan sosialisasi program di tingkat desa, kemudian fasilitator melakukan proses wawancara untuk melihat komitmen calon peserta kelompok batik yang akan dibina. Proses assessment ini cukup banyak menarik minat para pembatik di area Kerek. Berdasarkan hasil wawancara mengenai komitmen keanggotaan, Berdasarkan proses tersebut dipilih 20 pembatik wanita untuk dibina oleh perusahaan dan fasilitator.

Proses selanjutnya dalam tahap *assessment* ini adalah pengadaan Focus Group Discussion bersama anggota kelompok yang telah terpilih pada proses wawancara. Focus Group Discussion ini bertujuan untuk menggali pengalaman dan potensi untuk mengantisipasi berbagai kesulitan yang mungkin akan terjadi saat implementasi kegiatan. Hal tersebut dilakukan berdasarkan realitas bahwa para anggota kelompok binaan perusahaan ini merupakan masyarakat yang memang sudah memiliki dasar membatik tulis. Sebelum mengikuti proses *assessment* ini, mereka sudah memiliki ketrampilan membatik dan sudah menghasilkan produk batik yang diterima pasar.

Berdasarkan Focus Group Discussion, mulai dipetakan berbagai kesulitan dan potensi dari masing-masing anggota dalam pembuatan batik tulis. Hasilnya rata-rata anggota kelompok binaan perusahaan ini sudah memiliki dasar ketrampilan membatik. Sehingga yang perlu dilakukan pengembangan adalah memberikan pendampingan dalam hal pengembangan pola batik tulis. Selain itu hal yang perlu dikembangkan adalah mengenai penggunaan pewarna alami dalam produk batik tulis

Fasilitator yang bertugas mendampingi kelompok disini selain berperan sebagai penghubung antara kelompok dengan perusahaan, juga bertugas mengelola dan mempermudah proses belajar. Pada pengembangan masyarakat melalui program peningkatan produksi batik ini awalnya memberikan pengetahuan tambahan mengenai motif batik kepada peserta. Tujuannya agar memberikan stimulus kreativitas peserta untuk mengembangkan motif batik tulisnya. Peserta dibebaskan untuk berkreasi sesuai imajinasi untuk dituangkan kedalam motif batik tulis.

Selanjutnya fasilitator mengenalkan berbagai jenis pewarna alami yang bisa digunakan sebagai alternatif pewarna sintetis dalam produksi batik tulis. Selain itu, pendampingan batik tulis pewarna alami juga diperlukan untuk menjawab permintaan pasar. Hal tersebut dikarenakan terdapat konsumen yang lebih menyukai batik tulis pewarna sintetis, namun ada juga pembeli yang menyukai warna yang lebih terang dari pewarna alam. Sehingga harapannya setelah adanya pendampingan ini, para pengrajin batik tulis di area Kerek bisa memaksimalkan potensi dalam menghasilkan berbagai jenis produk batik.

Setelah tahap awal dilakukan, selanjutnya adalah tahap pelaksanaan pelatihan batik tulis pewarna alami. Dimulai dengan pengenalan tanaman yang bisa digunakan untuk pewarna batik. Diantaranya adalah penggunaan tanaman

Jolawe, Mahoni, Tingi, dan Indigo. Pengembangan batik dengan menggunakan pewarna alami ini potensial untuk dilakukan karena melihat kondisi geografi kabupaten Tuban yang merupakan perbukitan. Tanaman indigo sebagai salah satu bahan pewarna alami juga bisa tumbuh subur di kabupaten Tuban karena kondisi geografi kabupaten Tuban merupakan daerah perbukitan yang mengandung batu kapur. Tanah di Kabupaten Tuban yang mengandung batu kapur tersebut justru menghasilkan warna indigo yang lebih bagus.

Setelah memahami bahan pewarna alami yang bisa dipakai untuk pewarnaan batik tulis, selanjutnya fasilitator melatih Teknik pewarnaan kain batik dengan pewarna alami tersebut, dimulai dari proses pencelupan, perebusan, sampai pengeringan. Setelah dilakukan pelatihan selama satu bulan. Selanjutnya masing-masing anggota kelompok mempraktekkannya dalam proses produksi batik tulis untuk dijual ke konsumen.

Hasil dari pendampingan kelompok batik tulis dengan pengembangan penggunaan pewarna alami ini adalah bertambahnya jenis batik tulis yang dihasilkan di Kecamatan Kerek. Selain batik tulis dengan pewarna sintetis, pewarna alami ini dapat dijadikan salah satu ciri khas batik di kawasan tersebut. Pewarna alami tersebut juga lebih murah disbanding dengan penggunaan pewarna sintetis dalam proses produksi. Hal tersebut dikarenakan beberapa tanaman yang digunakan sebagai bahan dasar pewarna alami seperti Mahoni dan Indigo mudah ditemui di lingkungan sekitar, sekitar sawah dan ladang masyarakat. Sementara jenis pewarna alami lain mudah dibeli di toko bahan batik. Namun terdapat beberapa kendala dalam proses pewarnaannya. Terkadang dalam proses pewarnaan mengalami kegagalan sehingga harga jualnya rendah. Gagalnya proses pewarnaan dipengaruhi oleh pencelupan, komposisi pewarna saat perebusan, serta musim. Jika musim hujan, produksi batik mengalami gangguan karena panas matahari yang tidak konsisten, menyebabkan pewarnaan gagal.

Pendampingan Kelompok Batik Cap Pewarna Alami

Setelah periode pendampingan kelompok batik tulis pewarna alami dilakuka, perusahaan sebagai salah satu *stakeholder* pengembangan masyarakat di sekita Kerek melihat potensi yang masih bisa digali dan dikembangkan dari kelompok batik tersbut. Tujuan dari adanya pendampingan lanjutan ini adalah untuk memberikan pemahaman, pengetahuan, dan keahlian dalam proses produksi batik cap pewarna alami. Selian itu tujuannya adalah untuk mendorong

peningkatan produksi batik cap pewarna alami yang dapat dihasilkan oleh peserta pelatihan. Harapannya peserta pelatihan mampu meningkatkan produksi batik cap yang dihasilkan dari 0 -10 ea per bulan menjadi 50 ea per bulan. Hal tersebut didasari dari batik tulis yang menghasilkan waktu sekitar 7 hari dalam pengerjaannya. Sementara jika dilakukan dengan metode batik cap maka waktu produksinya akan lebih singkat.

Tahap awal dalam pendampingan ini juga dimulai dari tahap assessment untuk penjarangan anggota kelompok. Meskipun program ini merupakan program lanjutan dari program pengembangan batik tulis pewarna alami, namun banyak anggota dari program periode pertama banyak yang mulai keluar dari program karena berbagai kesibukan. Sehingga diperlukan anggota pengganti untuk memenuhi kuota program pendampingan. Implementasi program ini masih dilakukan oleh perusahaan dan fasilitator yang sama dengan program di periode sebelumnya.

Setelah pembentukan kelompok, selanjutnya dilakukan studi banding ke Pekalongan untuk melihat sentra batik tulis dan memperkenalkan alat dan bahan produksi batik cap dan gambaran produksi batik tulis kepada anggota kelompok. Studi banding tersebut dilakukan di salah satu sanggar batik cap yang sudah sukses memproduksi batik cap sehingga menjadi *best practice*. Studi banding tersebut juga bertujuan untuk mendorong motivasi para peserta agar semakin bersemangat dalam menciptakan diferensiasi produk batik.

Setelah kegiatan studi banding, mulai dilakukan proses pelatihan teknis membatik cap. Kegiatan pelatihan teknis tersebut dilaksanakan selama satu minggu. Pelatihan teknis tersebut meliputi cara penggunaan alat cap untuk membatik. Selama ini para anggota terbiasa menggunakan canting sebagai alat menggambar pola. Sehingga perlu pelatihan dan penyesuaian. Setelah pelatihan teknis dilanjutkan dengan kegiatan pendampingan peserta selama 3 minggu . Dalam tahapan ini juga diserahkan bantuan peralatan dan bahan produksi kepada masing-masing peserta sebagai modal dasar. Di sela-sela pendampingan, karya/produk yang dihasilkan peserta selanjutnya dipamerkan/dilaporkan kepada perusahaan sebagai afirmasi kualitas produksi yang mumpuni. Hasilnya walaupun masa pembelajaran masih sangat singkat, peserta berhasil memproduksi batik dengan kualitas yang baik.

Monitoring dan Evaluasi Program : Idealitas dan Realitas

Akhir-akhir ini, konsep pemberdayaan mulai menjadi sebuah trend, termasuk pada penerapan program tanggung jawab sosial perusahaan (Hayati, 2021). Pemberdayaan dipakai sebagai salah satu metode pengembangan masyarakat sekitar perusahaan dianggap menjadi salah satu solusi dalam menangani dampak negative yang dihasilkan oleh aktivitas perusahaan ke lingkungan sekitar. Pemberdayaan juga dimaknai sebagai proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya, kekuatan, kemampuan, dan atau proses pemberian daya, kekuatan, kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya (Sulistiyani, 2004). Sebagai sebuah proses, tentu saja sebuah program pemberdayaan tidak bisa lepas dari sebuah dinamika sampai pada tujuan akhir yaitu menciptakan kemandirina pada masyarakat (Blickem, 2018). Begitu pula yang terjadi di kelompok batik Kecamatan Kerek Tuban.

Melalui program "Peningkatan Produksi Batik" ini perusahaan memiliki tujuan akhir untuk peningkatan ekonomi. Tujuan tersebut dicapai dengan beberapa periodisasi program. Berdasarkan berbagai program yang dijalankan, dalam implementasinya mengalami pasang surut. Dinamika kelompok juga tidak bisa dihindari yang berdampak pada jumlah anggota kelompok yang mengikuti kelompok tersebut. Dimulai dari penerapan program pendampingan kelompok batik tulis pewarna alami. Awalnya program ini diikuti oleh 20 anggota. Namun diakhir program beberapa anggota memutuskan tidak melanjutkan program karena berbagai kesibukan. Hal tersebut dikarenakan anggota kelompok kebanyakan merupakan ibu rumat tangga, sehingga terkendala kepentingan domestik.

Terdapat beberapa kendala pada periode 1 program pendampingan kelompok batik tulis pewarna alami ini. Pertama adalah dalam proses pewarnaannya. Terkadang dalam proses pewarnaan mengalami kegagalan sehingga harga jualnya rendah. Gagalnya proses pewarnaan dipengaruhi oleh pencelupan, komposisi pewarna saat perebusan, serta musim. Jika musim hujan, produksi batik mengalami gangguan karena panas matahari yang tidak konsisten, menyebabkan pewarnaan gagal. Pewarnaan yang gagal mempengaruhi nilai jual batik tulis. Sehingga peningkatan pendapatan juga belum maksimal. Sementara kegiatan pendampingan produksi batik cap pewarna alami juga mengalami banyak dinamika. Tujuan dari adanya pendampingan lanjutan ini adalah untuk memberikan pemahaman, pengetahuan, dan keahlian dalam proses produksi

batik cap pewarna alami. Selain itu tujuannya adalah untuk mendorong peningkatan produksi batik cap pewarna alami yang dapat dihasilkan oleh peserta pelatihan. Realitasnya pasar batik cap sangat terbatas, sehingga masyarakat tidak memakai metode cap. Metode cap hanya dipakai saat pelatihan saja. Selanjutnya mereka kembali menggunakan metode batik tulis pewarna alami.

Selain itu pemilihan cara batik cap sebagai program lanjutan pelatihan batik sebelumnya realitasnya malah bertolak belakang dengan himbauan perintah Tuban. Masyarakat sekitar di dorong untuk memakai batik tulis, penggunaan batik cap karena dianggap akan menghilangkan kearifan local. Biaya produksi dari batik cap lebih tinggi dibandingkan batik tulis, namun harga jual batik cap lebih rendah di bandingkan batik tulis. Metode Batik Cap dianggap lebih merepotkan karena *unrestropect* atau tidak dapat dihapus dan direvisi serta keahlian batik cap yang masi terbatas untuk produksi massal. Selain itu, realitasnya pasar existing lebih banyak permintaan produk batik tulis daripada batik cap.

3. Kesimpulan

Pengembangan masyarakat di sekitar perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Salah satunya dengan pembentukan kelompok batik sebagai salah satu pendekatan bottom up. Namun dalam pelaksanaannya mengalami beberapa dinamika. Tujuan dari program peningkatan produksi batik ini cukup memberikan dampak bagi pengembangan kapasitas peserta melalui inovasi dalam proses memproduksi batik. Namun idealitas tujuan program ini belum tercapai karena realitasnya terdapat aspek yang tidak sesuai dengan lokalitas masyarakat. Sehingga pelaksanaannya kurang maksimal. Pemberdayaan adalah sebuah proses, dibutuhkan beberapa langkah untuk bisa mencapai kondisi ideal. Pemetaan sosial belum tentu bisa menjamin keberhasilan program. Diperlukan *trial and error* kegiatan untuk mencapai keberhasilan suatu program.

Referensi

- Adi, Isbandi Rukminto. 2003. Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat, dan Intervensi Komunitas : Pengantar Pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Hayati, Beti Nur. 2020. Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat Kelompok Ternak Lancar Rejeki. *Jurnal Sosiologi USK* Vol 14 No. 1
- Hayati, Beti Nur. 2017. Kemitraan Sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Program CSR Batik Cap Pewarna Alami di PT. Semen Gresik Pabrik Tuban . *Jurnal Sosiologi USK* Vol 11 No. 1
- Hayati, Beti Nur. 2020. *Powerfullness* Komunitas: Refleksi Pendampingan Kelompok Tani Pada Program Kampung Pisang. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* Vol 4 No. 1
- Hizam, Sheikh Muhamad, Zulkarnian Ilyia Syazana Binti Othman, Mohammad Mohammad Amin, Zalina Zainudin, and Mohd Faiq Abdul Fattah. "Corporate Social Responsibility in Malaysia." *International Journal of Financial Research* 10, no. 5 *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 4, No. 1 (2020), pp. 231-256 253 *Powerfullness Komunitas* (2019).
<https://doi.org/10.5430/ijfr.v10n5p381>.
- Husain, Fadly, Gunawan Gunawan, Thriwaty Arsal, Asma Luthfi, and Hartati Sulisty Rini. "Jaringan dan Sistem Sosial dalam Distribusi Komoditas Pertanian Lahan Kering." *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo* 2, no. 2 (November 15, 2018): 123–36. <https://doi.org/10.21580/jsw.2018.2.2.2893>.
- Idemudia, Uwafiokun, and Nedo Osayande. "Assessing the Effect of Corporate Social Responsibility on Community Development in the Niger Delta: A Corporate Perspective." *Community Development Journal* 53, no. 1 (2018): 155–72. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsw019>.
- Ife, Jim, and Frank Tesoriero. *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Ife, Jim. 1995. *Community Development: Creating Community Alternatives Vision Analysis & Practise*. Sydney: Addison Wesley Longman Australia Pty Ltd.
- Sumodiningrat, Gunawan. 2009. *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa: Menanggulangi Kemiskinan dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.
- Usman S. 2010. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Usman, Sunyoto. *Esai-Esai Sosiologi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015. Wahyudi, Imam. "CSR Disclosure–Legitimacy dan Perubahan Retorika." *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia* 21, no. 1 (2017): 70–80. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol21.iss1.art7>.

Wijijayanti, Trisetia, Yuli Agustina, Agung Winarno, Lulu Nurul Istanti, and Buyung Adi Dharma. "Rural Tourism: A Local Economic Development." *Australasian Accounting, Business and Finance Journal* 14, no. 1 Special Issue (2020): 5–13. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v14i1.2>.

Worokinasih, Saparila, and Muhammad Lutfi Zuhdi Bin Mohamad Zaini. "The Mediating Role of Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure on Good Corporate Governance (GCG) and Firm Value." *Australasian Accounting, Business and Finance Journal* 14, no. 1 (2020): 88–96. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v14i1.9>



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).